

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

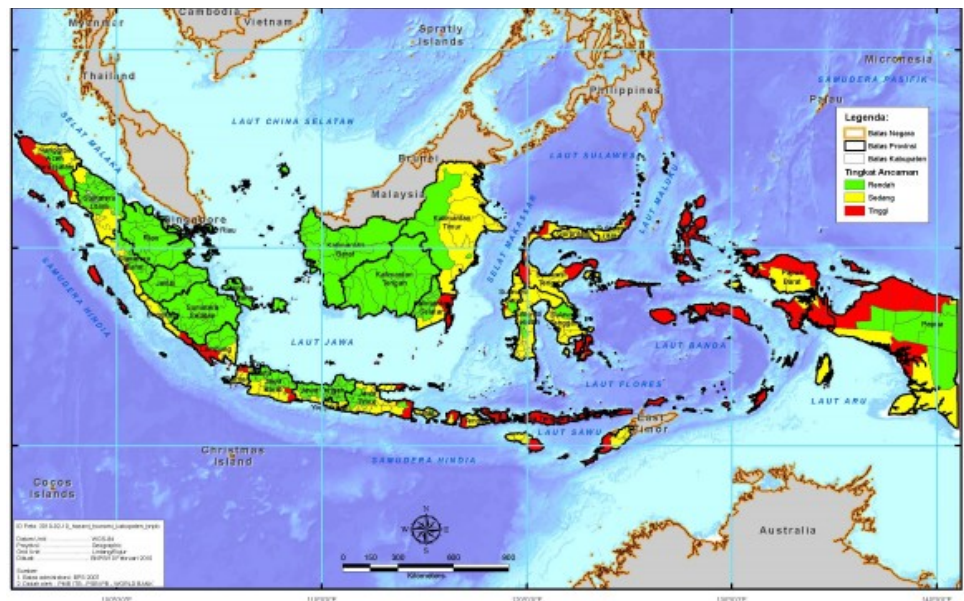
Secara geologis wilayah Indonesia dilalui oleh dua jalur pegunungan dunia dan terletak diantara empat pertemuan lempeng yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, Lempeng Pasifik dan Lempeng Filipina. Seperti yang dikemukakan oleh (Banowati, 2014 hlm 5) : “Adanya jalur pegunungan dan pertemuan lempeng bumi menyebabkan Indonesia rawan erupsi gunungapi, gempa bumi dan tsunami.

Ancaman tsunami yang tinggi di wilayah Indonesia terjadi disebabkan gempa tektonik dasar laut sebagai bagian dari proses pergerakan lempeng faktor lainnya adalah pengaruh dari erupsi gunungapi di perairan, longsor dasar laut, dan jatuhnya meteor dari luar bumi. Beragam ancaman bencana yang ada di wilayah Indonesia tersebut mengakibatkan ancaman tsunami di perairan Indonesia cukup tinggi.

Tingkat kerawanan bencana tsunami di Indonesia dapat dilihat dari keseringan terjadinya tsunami. Potensi bencana tsunami di Indonesia sangat tinggi. Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara yang paling sering dilanda tsunami dengan 71 kejadian atau hampir 9 % dari jumlah tsunami di dunia (Nuryanto, 2019). Disusul penjelasan (Nisa, 2020, hlm 3) : “Kurangnyanya kesadaran publik terkait bencana tsunami menyebabkan lebih dari 600 orang meninggal, 65 Hilang, 9.299 dalam perawatan, dan lebih dari 75.000 orang Pengungsi. Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa wilayah Indonesia adalah wilayah yang rawan dengan bencana tsunami”.

Berdasarkan studi (Nisa, 2020, hlm 4) menyebutkan bahwa : “Kesadaran masyarakat yang minim terkait bencana tsunami menyebabkan lebih dari 600 orang meninggal, 65 orang tidak diketahui, 9.299 dalam perawatan dan lebih dari 75.000 orang terlantar. Lebih lanjut sebanyak 3.000 rumah mengalami kerusakan berat di Pangandaran”. Kesiapan dalam menghadapi bencana sangat diperlukan, karena kondisi geografis Indonesia yang kompleks hingga rawan dengan bencana tsunami.

Kerawanan wilayah Indonesia akan potensi ancaman bencana tsunami dapat dilihat pada peta gambar 1.1 berikut ini :



Gambar 1.1 Peta Indeks Ancaman Bencana Tsunami di Indonesia
(Sumber: www.gisbnpb.go.id)

Berdasarkan peta 1.1 mendeskripsikan bahwa daerah yang berwarna hijau memiliki ancaman tsunami rendah, daerah tersebut antara lain Kalimantan, Sulawesi Selatan, Sumatera bagian Timur. Daerah yang berwarna kuning menunjukkan daerah dengan ancaman tsunami yang sedang diantaranya Sumatera Utara bagian barat, Bengkulu, Sukabumi, dan sebagian Pesisir Selatan Jawa Timur. Sementara, daerah yang berwarna merah menunjukkan daerah dengan ancaman tsunami yang tinggi yakni Aceh, Kepulauan Mentawai, Lampung Timur, Banten, Pangandaran, Banyuwangi, dan wilayah Nusa Tenggara. Pada peta 1.1, menunjukkan bagian Selatan Pulau Jawa merupakan salah satu daerah yang terkena tsunami dengan tingkat ancaman tsunami sedang sampai ancaman tsunami yang tinggi.

Pulau Jawa adalah pulau dengan jumlah populasi terpadat di Indonesia. Berdasarkan data (BPS, 2020) tercatat Pulau Jawa memiliki populasi penduduk 151.646 juta jiwa, atau 56,23 % dari total penduduk Indonesia yakni 269.603 juta jiwa. Pada laporan lain Wijaya, (<http://bbc.co.id>, 22 Juli 2019) “Gempa dan tsunami tidak hanya mengancam bagian Selatan Jawa, namun beberapa daerah yang lain menyebutkan bahwa pesisir selatan memiliki potensi bencana tsunami

Syifa Nur Aziz, 2023

PENGARUH LITERASI BENCANA TERHADAP KESIAPSIAGAAN BENCANA PESERTA DIDIK DALAM MEMITIGASI BENCANA TSUNAMI

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

yang besar akibat subduksi lempeng bumi Indo-Australia dan Eurasia. Diantara daerah di Jawa Barat dengan tingkatan ancaman tsunami paling tinggi berdasarkan data informasi peta yaitu Kabupaten Pangandaran.

Dalam beberapa tahun terakhir gempa disusul dengan gelombang tsunami melanda Kabupaten Pangandaran dan sekitarnya. Dikutip dari Eko, (<http://lipi.go.id>, 19 Juli 2006) “ Gempa tersebut berada pada letak koordinat 9.334 lintang Selatan dan 107.263 bujur timur dengan kedalaman 10 kilometer (Km). Kekuatan gempa pada rekaman seismograf adalah 7,7 skala *richter*. Tsunami Pangandaran terjadi di lepas pantai dengan pusat gempa zona subduksi yang dipicu pergerakan secara vertikal (*dip-slip*). Berdasarkan peristiwa kejadian tsunami tersebut memberikan gambaran bahwa Pangandaran merupakan daerah rawan bencana tsunami yang berpotensi terjadi kembali di masa depan.

Tsunami adalah masuknya air ke daratan secara tiba – tiba. Tsunami dapat disebabkan oleh pergerakan tektonik lempeng, erupsi gunungapi laut, longsoran dibawah perairan, dan jatuhnya meteor dari luar bumi. Sementara pengertian lain dari tsunami adalah gelombang laut yang terjadi secara mendadak disebabkan karena terganggunya kestabilan air laut yang diakibatkan gempa bumi dan karena adanya gangguan secara implusif terhadap air laut. Maka, dapat disimpulkan bahwa tsunami adalah naiknya permukaan air laut katena adanya perubahan tekanan gerakan baik objek dari dalam laut maupun di luar permukaan laut (Pasaribu, 2005, hlm 1).

Potensi bencana dapat terjadi kembali di Pangandaran. Menurut data yang terhimpun, tsunami telah terjadi berulang kali dalam beberapa dekade terakhir harus ditanggapi dengan serius oleh berbagai *stakeholder* untuk meminimalisir risiko dampak dari kerugian bencana akibat bencana tsunami. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan peningkatan kemampuan literasi.

Secara demografis Kabupaten Pangandaran terdapat banyak pemukiman penduduk dan bangunan sekolah yang berdiri disepanjang pesisir Samudera Hindia (Marlyono, 2019). Berdasarkan data (Disdukcapil Pangandaran, 2019) menyebutkan bahwa Kabupaten Pangandaran memiliki tingkat kepadatan penduduk cukup tinggi yaitu 544/Km². Dalam memahami kebencanaan di

suatu daerah perlu melibatkan berbagai *stakeholder* dengan peran berbeda baik dalam lingkup pendidikan atau masyarakat.

Proses alam dapat berpotensi menjadi bencana dan mempengaruhi kehidupan manusia. Satu - satunya upaya untuk meminimalisir bencana adalah dengan mempersiapkan sumber daya manusia yaitu peserta didik melalui pembelajaran dengan membangun kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi siaga bencana (Kamil, Utaya, & Sumarmi, 2019). Literasi dapat membantu seseorang dalam membangun kecakapan kebencanaan melalui pembelajaran.

Literasi mengacu pada definisi tentang kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Literasi kebencanaan merupakan studi yang strategis perkembangannya dimasa yang akan datang, terutama dalam kajian kebencanaan di Indonesia. Literasi bencana adalah kemampuan untuk menghadapi ancaman bencana melalui serangkaian pengetahuan yang mencakup semua aspek yang diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan pengurangan risiko bencana. Kajian literasi bencana menjadi salah satu alternatif dalam kajian kebencanaan khususnya dalam ranah mitigasi kebencanaan tsunami (Suharini, 2019).

Literasi memiliki peranan dalam mengembangkan kecakapan pengetahuan dan keterampilan. Kecakapan literasi tersebut seperti mengembangkan bahasa untuk mewakili ide, kemampuan untuk membaca dan menafsirkan teks, ide baik secara lisan, tulisan, dan gambar (Li et al, 2020 hlm 3). Literasi kebencanaan perlu dikuasai peserta didik sebagai media dalam membangun kemampuan kebencanaan (N. Ansell, 2016). Literasi kebencanaan dapat berlangsung dengan melibatkan guru, masyarakat dan media informasi sosial sebagai sumber belajar.

Status literasi seseorang dapat diukur berdasarkan kriteria komponen – komponen literasi yaitu : pengetahuan, keterampilan, sikap. mengidentifikasi bencana. Pada data lain, menunjukkan kriteria literasi bencana adalah memahami bencana, mengevaluasi bencana, dan dapat memprediksi serta mengkomunikasikan bencana yang terjadi di lingkungan (Brown, et al, 2014). Hasil penelitian menyatakan literasi peserta didik masih rendah disebabkan

Syifa Nur Aziz, 2023

PENGARUH LITERASI BENCANA TERHADAP KESIAPSIAGAAN BENCANA PESERTA DIDIK DALAM MEMITIGASI BENCANA TSUNAMI

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

beberapa faktor salah satunya adalah niat untuk mengetahui dan mempelajari masalah – masalah kebencanaan (Rohweder, 2004). Analisis hasil PISA 2006 yang dilakukan oleh OECD (2006) menunjukkan bahwa kesadaran peserta didik terhadap isu – isu kebencanaan sejalan dengan tingkat pengetahuan dan kecakapan bencana lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kubiakto (2014) menunjukkan bahwa sekolah dapat mempengaruhi literasi seseorang. Pada jenjang SD, SMP masih rendah dan jenjang SMA sedang. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat penting literasi bencana sekolah dimuat dalam materi pembelajaran di sekolah. Hal ini sesuai yang dilakukan oleh Tumisem (2007) bahwa pelaksanaan program literasi bencana dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan literasi dan sikap peserta didik dalam kesiapsiagaan bencana.

Geografi merupakan mata pelajaran penting dalam berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Sekolah Dasar (*Elementary School*) dan Sekolah Menengah (*Middle School*) adalah jenjang Pendidikan formal menengah untuk siswa berusia 15-18 tahun (Nursa`ban, Kumaidi, & Mukminan, 2020). Mata pelajaran geografi berguna dalam merefleksikan dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam aktivitas kehidupan masyarakat yang terus mengalami perkembangan secara terus menerus.

Salah satu aspek dari mata pelajaran geografi (*school geography*) di sekolah lanjutan menengah baik SMP, SMA adalah kecenderungan untuk dapat berpikir kerja yang sistematis dan multiprosesual. Dalam hal lain, guru *menyajikan* kepada peserta didik berbagai jenis proses pembelajaran geografi pada ranah sosial, fisis, ekonomis, politis, kultural dan religi. (Daldjoeni, 2014 hlm 117). Hal itu akan mendapatkan suatu hasil proses pembelajaran yang komprehensif sebagai peserta didik yang mampu menyelesaikan permasalahan lingkungan dan masyarakat dengan terukur.

Faktor literasi bencana di sekolah dasar dan menengah sangat penting untuk meningkatkan kemampuan peseta didik dalam menghadapi bencana. *Faktor* sebagai dasar dalam menentukan langkah selanjutnya yang bertujuan dalam memberikan peranan mitigasi bencana peserta didik dalam menghadapi bencana tsunami. Latar belakang tersebut yang menjadi dasar dalam pembuatan

judul penelitian yaitu Pengaruh Literasi Bencana Terhadap Peserta Didik Dalam Memitigasi Bencana Tsunami (Studi Pada Jenjang Sekolah Dasar Dan Menengah di Kawasan Pesisir Kabupaten Pangandaran)

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka dalam penelitian ini rumusan masalah yang akan diangkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat literasi bencana peserta didik jenjang sekolah dasar dan menengah dalam memitigasi bencana tsunami di kawasan pesisir Kabupaten Pangandaran ?
2. Bagaimanakah tingkat kesiapsiagaan peserta didik jenjang sekolah dasar dan menengah dalam memitigasi bencana tsunami di kawasan pesisir Kabupaten Pangandaran ?
3. Bagaimanakah pengaruh literasi bencana terhadap kesiapsiagaan peserta didik jenjang sekolah dasar dan menengah dalam memitigasi bencana tsunami di kawasan pesisir Kabupaten Pangandaran?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis tingkat literasi bencana peserta didik jenjang sekolah dasar dan menengah dalam memitigasi bencana tsunami di kawasan pesisir Kabupaten Pangandaran
2. Menganalisis tingkat peserta didik jenjang sekolah dasar dan menengah dalam memitigasi bencana tsunami di kawasan pesisir Kabupaten Pangandaran.
3. Menganalisis Pengaruh literasi bencana terhadap peserta didik jenjang sekolah dasar dan menengah dalam memitigasi bencana tsunami di kawasan pesisir Kabupaten Pangandaran

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan geografi maupun bagi masyarakat. Dalam segi keilmuan penelitian ini dapat diharapkan mampu bermanfaat :

1. Bagi peserta didik :
 - a. Meningkatkan kemampuan literasi bencana tsunami di kawasan pesisir Kabupaten Pangandaran.
 - b. Peserta didik dapat mengaplikasikan kemampuan literasi bencana melalui yang telah diperoleh dalam kebencanaan tsunami di Kabupaten Pangandaran.
2. Bagi guru / peneliti :
 - a. Memberi manfaat sebagai bahan dan sumber dalam pembelajaran geografi dan IPS pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah yaitu SMP dan SMA.
 - b. Guru dapat mengetahui kemampuan literasi informasi bencana peserta didik dalam memitigasi bencana tsunami di Kabupaten Pangandaran
3. Masyarakat dan Pemerintah :
 - a. Menghasilkan peta Kawasan rawan bencana tsunami pada kawasan pesisir Kabupaten Pangandaran
 - b. Menghasilkan peta persebaran jenjang Sekolah Dasar dan Menengah di kawasan rawan bencana tsunami pesisir Kabupaten Pangandaran.